

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Strategi

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Pada mulanya istilah strategi banyak digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran juga akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar peserta didiknya mendapat prestasi yang terbaik.

Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Depertemen Pendidikan Nasional dalam buku Mulyono menjelaskan bahwa: “Pengertian strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan.”¹

Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai “*a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal.*” Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan

¹ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di abad Global*, (Malang: Anggota IKAPI UIN-Maliki Press, 2012), hal. 8

pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian tindakan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran.

Menurut Sudjana dan siregar dalam Mulyono, strategi pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (*facilitated*) pencapaiannya. Di sini, strategi mencerminkan keharusan untuk mempermudah tujuan pembelajaran.² Slameto mendefinisikan bahwa strategi adalah suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran.

Rusyan juga berpendapat, bahwa strategi secara umum dapat didefinisikan sebagai garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Hal senada juga dikemukakan oleh Djamarah (2002), bahwa secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dengan anak didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.³

Dick dan Carey dalam bukunya Yatim Riyanto mengatakan, strategi pembelajaran adalah semua komponen materi/paket pengajaran dan prosedur yang digunakan untuk membantu peserta didik dalam mencapai

² Mulyono, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 9

³ Yatim riyanto, *Pradigma Baru Pembelajaran cet. 1*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009) hal. 131

tujuan pengajaran. Strategi Pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan termasuk seluruh komponen materi atau paket pengajaran dan pola pengajaran itu sendiri.⁴ Kemp mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁵

Strategi adalah ilmu dan kiat dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁶

Untuk melaksanakan tugas secara professional, guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan. Batasan belajar mengajar yang bersifat umum mempunyai empat dasar strategi, yakni:⁷

1. Mengidentifikasi serta menetapkan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan sesuai tuntutan dan perubahan zaman.

⁴ *Ibid.*, hal. 132

⁵ Mulyono, *Strategi Pembelajaran ...*, hal.8

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 126

⁷ Pupuh Fathurrohman, Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar melalui penanaman konsep umum dan konsep islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 3

2. Mempertimbangan dan memilih sistem belajar mengajar yang tepat untuk mencapai sasaran yang akurat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan guru dalam menunaikan kegiatan mengajar.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan menjadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Newman dan Logan dalam Wina Sanjaya, mengemukakan empat strategi dasar setiap usaha, dan kalau diterapkan dalam konteks pembelajaran, keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan menjadi: (1) mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku kepribadian peserta didik yang diharapkan; (2) memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat; (3) memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat, efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya; (4) menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang

selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.⁸

2. Prinsip-prinsip Pemilihan Strategi Pembelajaran

Ada beberapa prinsip-prinsip yang harus dilakukan oleh pengajar dalam memilih strategi secara tepat dan akurat⁹, pertimbangan tersebut mesti berdasarkan pada penetapan antara lain:¹⁰

a. Tujuan Pembelajaran.

Tujuan pembelajaran merupakan syarat mutlak bagi guru dalam memilih metode yang akan digunakan di dalam menyajikan materi pengajaran. Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki peserta didik. Sasaran tersebut dapat terwujud dengan menggunakan metode-metode pembelajaran.

b. Aktivitas dan Pengetahuan awal peserta didik.

Strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik karena belajar merupakan berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan. Aktivitas yang dimaksudkan tidak hanya terbatas pada fisik saja, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis atau aktivitas mental. Pada awal atau sebelum guru masuk ke kelas memberi materi pengajaran kepada peserta didik, ada tugas guru yang tidak boleh dilupakan adalah untuk mengetahui pengetahuan awal peserta

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Media Prenad, 2006), hal. 3

⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989); dan Direktorat Tenaga Kependidikan, hal. 44-45

¹⁰ Mulyono, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 154

didik. Mengetahui pengetahuan awal peserta didik, guru dapat melakukan pretes tertulis, tanya jawab di awal pelajaran.

c. Integritas Bidang studi/Pokok Bahasan.

Mengajar merupakan usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian secara terintegrasi. Dalam hal ini terdapat beberapa prinsip yang harus diketahui di antaranya adalah:

1) *Interaktif*

Proses interaksi baik antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, atau peserta didik dengan lingkungannya.¹¹

2) *Inspiratif*

Biarkan peserta didik berbuat dan berpikir sesuai dengan inspirasinya sendiri, sebab pengetahuan pada dasarnya bersifat subjektif yang bisa dimaknai oleh setiap subjek belajar. Proses yang inspiratif, yang memungkinkan peserta didik untuk mencoba dan melakukan sesuatu.

3) *Menyenangkan*

Proses pembelajaran menyenangkan dapat dilakukan dengan menata ruangan yang apik dan menarik, pengelolaan pembelajaran yang hidup serta bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media dan sumber-sumber belajar yang relevan.

¹¹ *Ibid.*, hal. 158

4) *Menantang*

Sebuah proses yang menantang peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir, yakni memansang kerja otak secara maksimal. Kemampuan itu dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik melalui kegiatan mencoba-coba, berpikir intuitif atau bereksplorasi.

5) *Motivasi*

Seorang guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan peserta didik, dengan demikian peserta didik akan belajar bukan hanya sekadar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.¹²

4) *Alokasi Waktu dan Sarana Penunjang.*

Waktu yang tersedia dalam pemberian materi pelajaran satu jam pelajaran 45 menit, maka metode yang akan diterapkan adalah metode praktikum. Akan tetapi, bukan berarti metode lain tidak kita pergunakan, seperti halnya ceramah sangat perlu waktunya dialokasikan sekian menit untuk memberi petunjuk, aba-aba, dan arahan.

5) *Jumlah Peserta didik.*

Idealnya metode yang kita terapkan di dalam kelas perlu mempertimbangkan jumlah peserta didik yang hadir, rasio guru dan

¹² *Ibid.*, hal. 158

peserta didik agar proses belajar mengajar efektif, ukuran kelas menentukan keberhasilan terutama pengelolaan kelas dan penyampaian materi.

6) *Pengalaman dan Kewibawaan Pengajar.*

Terakhir yang harus dilakukan oleh pengajar dalam memilih strategi secara tepat dan akurat yakni pertimbangan pengalaman. Jabatan guru adalah jabatan profesi, membutuhkan pengalaman yang panjang sehingga kelak menjadi professional, akan tetapi professional guru belum terakui seperti professional lainnya terutama dalam hal upah dan pengakuan. Guru juga harus berwibawa sebagai syarat mutlak dan abstrak.

3. **Komponen Strategi Pembelajaran**

Dalam menerapkan strategi pembelajaran ada beberapa komponen yang harus diperhatikan agar dalam kegiatan pembelajaran tercapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Dick and Carey menyebutkan ada 5 komponen strategi pembelajaran yakni:¹³

- a. Kegiatan pembelajaran pendahuluan
- b. Penyampaian informasi
- c. Partisipasi peserta didik
- d. Tes, dan
- e. Kegiatan lanjutan

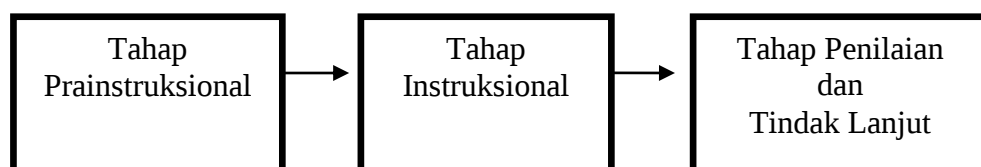
¹³ *Ibid.*, hal. 162

Berbeda dengan yang dikemukakan oleh Gagne and Briggs, komponen dalam strategi pembelajaran adalah:¹⁴

- a. Memberikan motivasi atau menarik perhatian
- b. Menjelaskan tujuan pembelajaran kepada peserta didik
- c. Mengingatnkan kompetensi prasyarat
- d. Memberi stimulus (masalah, topik, konsep)
- e. Memberi petunjuk belajar (cara mempelajari).

4. Tahapan Pembelajaran

Secara umum ada tiga pokok pelaksanaan dalam strategi pembelajaran (instruksional). Ketiga tahapan harus ditempuh pada setiap saat melaksanakan pembelajaran. Jika satu tahapan tersebut ditinggalkan, maka sebenarnya tidak dapat dikatakan telah terjadi proses pembelajaran. Tahapan ini dapat dibagikan sebagai berikut:¹⁵



Gambar 2.1 Tahapan Strategi Pembelajaran (Instruksional)

a. Tahap Pemula (pra-rainstruksional)

Tahapan ini adalah tahapan persiapan guru sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Dalam tahapan ini kegiatan yang dapat dilakukan guru, antara lain: (a) memeriksa kehadiran peserta didik; (b) *pretest*

¹⁴ *Ibid.*, hal. 163

¹⁵ Riyanto, *Pradigma Baru ...*, hal. 132

(menanyakan materi sebelumnya); (c) apersepsi (mengulas kembali secara singkat materi sebelumnya)

b. Tahap pengajaran (instruksional)

Tahapan intruksional yaitu langkah-langkah yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Tahap ini merupakan tahapan inti dalam proses pembelajaran, guru menyajikan materi pelajaran yang telah disiapkan.¹⁶ Tahap kedua ini adalah tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya. Kegiatan yang dilakukan guru, antara lain: (a) menjelaskan tujuan pengajaran peserta didik; (b) menuliskan pokok-pokok materi yang akan dibahas; (c) membahas pokok-pokok materi yang telah ditulis; (d) menggunakan alat peraga; (e) menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

c. Tahapan penilaian dan tindak lanjut (evaluasi)

Tahap penilaian atas hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dan tindak lanjutnya. Setelah melalui tahap instruksional, langkah selanjutnya yang ditempuh guru adalah mengadakan penilaian keberhasilan belajar peserta didik dengan melakukan post test. Kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam tahap ini, antara lain: (a) mengajukan pertanyaan pada peserta didik tentang materi yang telah dibahas; (b) mengulas kembali materi yang belum dikuasai peserta didik; (c) memberi tugas atau pekerjaan rumah pada peserta didik; (d) menginformasikan pokok materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 133

B. Kajian Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Disebabkan oleh kemampuan berubah karena belajar, maka manusia dapat berkembang lebih jauh dari pada makhluk- makhluk lainnya.¹⁷ Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekadar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.¹⁸

Perubahan (perkembangan) pada manusia dipengaruhi oleh dua faktor. *Pertama*, faktor internal individu. Dalam individu terdapat bakat atau sesuatu dari pembawaan sejak lahir, baik dalam bentuk fisik maupun sifat/potensi psikologis tertentu. Sebaik dan sebanyak apa pun faktor luar (lingkungan) yang mempengaruhi individu tidak akan membawa dampak yang berarti bagi perkembangannya jika anak tersebut malas dan tidak punya keinginan untuk mengembangkan diri. *Kedua*, faktor eksternal individu. Yaitu, hal-hal di luar individu yang turut memengaruhi perkembangan individu meliputi, lingkungan sosial (keluarga, masyarakat), lingkungan fisik (sarana dan prasarana), dan pengalaman belajar dari interaksi dengan lingkungan sekitar.¹⁹

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 59

¹⁸ Ratna Yudhawati, Dani Haryanto, *Teori-teori Dasar Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hal. 35

¹⁹ Riyanto, *Pradigma baru ...*, hal. 4

aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Dipahami atau tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar. Dengan demikian dapat kita katakan, tidak ada ruang dan waktu di mana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar, dan itu berarti pula bahwa belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti.²⁰

Memperoleh pengertian belajar secara obyektif terutama belajar di sekolah, maka perlu dirumuskan dengan jelas pengertian belajar. Degeng dalam Riyanto menyatakan, bahwa belajar merupakan pengaitan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang sudah dimiliki si belajar.

Dalam hal ini berarti bahwa dalam proses belajar, peserta didik akan menghubungkan-hubungkan pengetahuan atau ilmu yang telah tersimpan dalam memorinya dan kemudian menghubungkan dengan pengetahuan yang baru. Dengan kata lain, belajar adalah suatu proses untuk mengubah performansi yang tidak terbatas pada keterampilan, tetapi juga meliputi fungsi-fungsi, seperti *skill*, persepsi, emosi, proses berpikir, sehingga dapat menghasilkan perbaikan performansi.²¹

Pengertian belajar juga sudah banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi termasuk ahli psikologi pendidikan. Menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam

²⁰ Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 33

²¹ Riyanto, *Pradigma Baru ...*, hal. 5

memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut: Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi pada diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.²²

Belajar berdasarkan aliran psikologi behaviorisme memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental. Dengan kata lain, behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih reflex-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu.²³

Berdasarkan aliran belajar kognitif menurut pemikiran Piaget tentang rekonstruksi pengetahuan individu yaitu asimilasi dan akomodasi. Belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberikan kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau

²² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hal. 2

²³ Yudhawati, *Teori-teori Dasar ...*, hal. 41

berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.²⁴

Menurut aliran pemrosesan informasi belajar terjadi adanya interaksi antara kondisi-kondisi internal dan kondisi-kondisi eksternal individu. Kondisi internal yaitu keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran.²⁵

Sedangkan menurut teori belajar Gestalt dalam pandangan psikologi belajar terdapat empat asumsi:²⁶

- a. Perilaku “*Molar*” hendaknya banyak dipelajari dibandingkan dengan perilaku “*Molecular*”. Perilaku molecular adalah perilaku dalam bentuk kontruksi otot atau keluarnya kelenjar, sedangkan perilaku molar adalah perilaku dalam keterkaitan dengan lingkungan luar. Perilaku “*Molar*” lebih mempunyai makna dibanding dengan perilaku “*Molecular*”.
- b. Hal yang penting dalam mempelajari perilaku yaitu membedakan antara lingkungan geografis dan lingkungan behavioral. Lingkungan geografis adalah lingkungan yang sebenarnya ada, sedangkan lingkungan behavioral merujuk pada sesuatu yang nampak.
- c. Organisme tidak mereaksi terhadap rangsangan lokal atau unsur suatu bagian peristiwa, akan tetapi mereaksi terhadap keseluruhan obyek peristiwa.

²⁴ *Ibid.*, hal. 44

²⁵ *Ibid.*, hal. 45

²⁶ *Ibid.*, hal. 47

d. Pemberian makna terhadap suatu rangsangan sensoris adalah merupakan suatu proses yang dinamis dan bukan sebagai reaksi yang statis. Proses pengamatan merupakan suatu proses yang dinamis dalam memberikan tafsiran terhadap rangsangan yang diterima.

Gagne, dalam buku Ngalm Purwanto menyatakan bahwa, belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus besrama dengan isi ingatan mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.²⁷ M. Sobry Sutikno, mengartikan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dan interaksi dengan lingkungannya.²⁸

Menurut beberapa ahli belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Nana Syaodih Sukmadinata juga menyebutkan bahwa sebagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar.²⁹ Gage & Berliner dalam Ratna Yudhawati juga mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman. Crow & Crow juga mengartikan belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap baru.

²⁷ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 84

²⁸ Pupuh fathurrohman, M.Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 5

²⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 156

Beberapa pandangan tentang belajar yaitu:³⁰

- a. Belajar dapat dipandang sebagai hasil yang dipandang adalah timbulnya sifat dan tanda-tanda tingkah laku yang dipelajari. Timbullah klasifikasi hasil yang perlu dimiliki oleh setiap pelajar misalnya: bentuk keterampilan, bentuk konsep-konsep dan sikap sebagai hasilnya.
- b. Belajar dapat dipandang sebagai fungsi. Ini berarti perhatian tertuju pada aspek-aspek yang menentukan atau memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku manusia dalam pengalaman edukatif.
- c. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diperhatikan oleh pengajar adalah pola-pola perubahan tingkah laku selama pengalaman belajar berlangsung dan karena ditekankan perhatian pada daya-daya yang mendinamisasi. Realisasi diketahui bahwa melalui peristiwa belajar, manusia memperoleh suatu tingkah laku yang baru yang mengakibatkan adaptasi dan harmonisasi dengan tuntutan hidup. Untuk membimbing perkembangan tingkah laku yang baru, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan ini manusia haruslah dibawa ke dalam situasi efektif.

Terdapat tiga unsur pokok dalam belajar yaitu: a) Murid sendiri harus menjadi unsur dari situasi, yang menerima rangsangan dari sekitarnya yang dapat menimbulkan suatu tingkat kesadaran kebutuhan; (b) Tujuan yang tercapai akan menimbulkan rasa keberhasilan dari pelajar; (c) Motif yang merupakan daya penggerak untuk berhasil. Menurut Cronbach dalam

³⁰ Burhanuddin Salam, *Cara Belajar yang Sukses di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), hal. 10-11

bukunya Nana Syaodih mengemukakan adanya tujuh unsur utama dalam proses belajar, yaitu:³¹

1) Tujuan

Belajar dimulai karena adanya suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan itu muncul untuk memenuhi suatu kebutuhan. Perbuatan belajar diarahkan kepada pencapaian suatu tujuan dan untuk memenuhi suatu kebutuhan. Suatu perbuatan belajar akan efisien apabila terarah kepada tujuan yang jelas dan berarti bagi individu.

2) Kesiapan

Untuk dapat melakukan perbuatan belajar dengan baik anak atau individu perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik maupun psikis, kesiapan yang berupa kematangan untuk melakukan sesuatu, maupun penguasaan pengetahuan dan kecakapan-kecakapan yang mendasarinya.

3) Situasi

Kegiatan belajar berlangsung dalam situasi. Dalam situasi ini terlibat tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, orang-orang yang turut tersangkut dalam kegiatan belajar serta kondisi peserta didik.

4) Interpretasi

Dalam menghadapi situasi, individu mengadakan interpretasi, yaitu melihat hubungan diantara komponen-komponen situasi belajar, melihat makna dari hubungan tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan.

³¹ Syaodih, *Landasan Psikologi ...*, hal. 157

5) Respons

Berpegang pada hasil dari interpretasi apakah individu mungkin atau tidak mungkin mencapai tujuan yang diharapkan, maka ia memberikan respon.

6) Konsekuensi

Setiap usaha akan membawa hasil, akibat atau konsekuensi entah itu keberhasilan ataupun kegagalan, demikian juga dengan respon atau usaha belajar peserta didik.

7) Reaksi terhadap kegagalan

Reaksi peserta didik terhadap kegagalan dalam belajar bisa bermacam-macam. Kegagalan bisa menurunkan semangat, dan memperkecil usaha-usaha belajar selanjutnya, tetapi bisa juga sebaliknya, kegagalan membangkitkan semangat yang berlipat ganda untuk menebus dan menutupi kegagalan tersebut.³² Adapun faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi dalam belajar adalah sebagai berikut:³³

1) *Perhatian*

Perhatian adalah pemusatan energi psikis yang tertuju pada suatu objek pelajaran atau dapat dikatakan sebagai banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar.

2) *Pengamatan*

Pengamatan adalah cara mengenal dunia *riil*, baik dirinya sendiri maupun lingkungan dengan segenap panca indra. Jadi, dalam belajar itu unsur

³² *Ibid.*, hal. 157-158

³³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1986), hal. 45

keseluruhan jiwa dengan segala panca inderanya harus bekerja untuk mengenal pelajaran tersebut.

3) *Berfikir*

Berfikir adalah aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, menyintesis dan menarik kesimpulan.

4) *Bakat*

Bakat adalah suatu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada.

5) *Tanggapan*

Tanggapan adalah gambaran/bekas yang tinggal dalam ingatan setelah orang melakukan pengamatan. Dan akan tampak pada perilaku peserta didik.

6) *Fantasi*

Fantasi adalah sebagai kemampuan untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru berdasarkan atas tanggapan yang ada, atau dapat dikatakan sebagai suatu fungsi yang memungkinkan individu untuk berorientasi dalam alam imajiner, menerobos dunia realitas. Dengan fantasi, belajar akan memiliki wawasan yang lebih longgar karena dididik untuk memahami diri atau pihak lain.

7) *Ingatan*

Ingatan berfungsi menerima, menyimpan kesan, memproduksi kesan dari luar. Hal ini sekaligus untuk menghindari kelupaan karena lupa sebagai gejala psikologis yang selalu ada.

8) *Motivasi*

Seseorang akan berhasil belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hokum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut motivasi.

2. **Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pembelajaran merupakan aktivitas paling utama dalam proses pendidikan di sekolah. Pembelajaran memiliki arti yaitu sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri.³⁴

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.³⁵ Menurut Degeng pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran memusatkan pada “bagaimana membelajarkan peserta didik” dan bukan pada “apa yang dipelajari peserta didik”. Sedangkan Nata menyebutkan, bahwa pembelajaran adalah suatu

³⁴ Muhammad Faturrahman, sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 1

³⁵ Kokom Komalasari, *Pembelajaran kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Revika Aditama, 2010), hal. 3

bimbingan peserta didik untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar.

Menurut Gagne pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik. Pembelajaran mengacu pada segala kegiatan yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar peserta didik dan pembelajaran harus menghasilkan belajar.³⁶ Untuk itu, pemahaman seorang guru terhadap pengertian pembelajaran akan sangat mempengaruhi cara guru itu mengajar.

Proses pembelajaran ialah proses individu mengubah perilaku dalam upaya memenuhi tujuan dan kebutuhan hidupnya. Hal ini berarti bahwa individu akan melakukan kegiatan belajar apabila ia menghadapi situasi kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi oleh insting atau kebiasaannya. Proses Pembelajaran adalah sebuah aktivitas yang terpenting bagi manusia, alasannya:³⁷

- 1) Individu akan merasakan adanya kebutuhan dan melihat tujuan yang ingin ia capai.
- 2) Pemahaman situasi lingkungan.
- 3) Kesiapan (*readiness*) individu untuk mengetahui kebutuhan dan mencapai tujuan.
- 4) Menafsirkan situasi yaitu bagaimana individu melihat kaitan berbagai aspek yang terdapat dalam situasi.
- 5) Tindakan balasan (*respons*)

³⁶ *Ibid.*, hal. 6-9

³⁷ Yudhawati, *Teori-teori Dasar ...*, hal. 16

6) Akibat atau hasil pembelajaran.

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan peserta didik untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien.³⁸ Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut.

Pertama, pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media/alat pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran serta tindak lanjut pembelajaran. *Kedua*, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat peserta didik belajar. Proses tersebut meliputi:³⁹

a. Persiapan

Persiapan dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan menyusun persiapan mengajar (*lesson plan*) berikut penyiapan perangkat kelengkapannya, antara lain berupa alat peraga, dan alat-alat evaluasi. Persiapan pembelajaran ini juga mencakup kegiatan guru untuk membaca buku-buku atau media cetak lainnya yang akan disajikan kepada para peserta didik dan mengecek jumlah dan keberfungsian alat peraga yang akan digunakan.

b. Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran

³⁸ Riyanto, *Pradigma Baru ...*, hal, 131

³⁹ Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual ...*, hal. 3-4

Dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuat, pada tahap pelaksanaan pembelajaran ini, struktur dan situasi pembelajaran yang diwujudkan guru akan banyak dipengaruhi oleh pendekatan, atau strategi, atau metode-metode pembelajaran yang telah dipilih dan dirancang penerapannya, serta filosofi kerja dan komitmen guru, persepsi, dan sikapnya terhadap peserta didik.

c. Tindak Lanjut

Menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelola adalah kegiatan yang dilakukan setelah pembelajaran ini dapat berbentuk *enrichmen* (pengayaan), dapat pula berupa pemberian layanan *remedial teaching* bagi peserta didik yang kesulitan belajar.

3. Tujuan Pembelajaran

Memperoleh pengertian tentang pembelajaran, maka perlu mengetahui tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.⁴⁰

Di dalam proses pembelajaran guru tidak sekedar bertugas mentransfer pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Proses pembelajaran dipandang sebagai proses membantu peserta didik mengembangkan dan mengubah perilaku (kognitif, afektif, dan psikomotorik) serta membantu menerjemahkan semua aspek tersebut ke dalam perilaku-perilaku yang

⁴⁰ Rahmaniar, *Belajar dan Pembelajaran*, (Unhalu: Kendari, 2007), hal. 31

berguna dan bermakna.⁴¹ Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun peserta didik. Menurut Nana Syaodih dan Sukmadinata mengidentifikasi empat manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu sebagai berikut:⁴²

- a. Memudahkan dan mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat melakukan belajarnya secara lebih mandiri.
- b. Memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar
- c. Membantu memudahkan guru untuk menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran
- d. Memudahkan guru melakukan evaluasi dan mengadakan penilaian.

C. Kajian Tentang Contextual Teaching and Learning (CTL)

1. Pengertian CTL

CTL adalah strategi pembelajaran yang menghubungkan antara konten pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata, dan mendorong peserta didik mengaitkan antara pengetahuan dan pengalaman yang didapatnya di sekolah dengan kehidupannya sebagai anggota keluarga, warganegara, dan dunia kerja.⁴³ CTL merupakan respons dari ketidakpuasan praktek pembelajaran yang sangat menekankan pada pengetahuan abstrak atau konseptual semata-mata. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu konsep belajar yang membantu guru

⁴¹ Prof. dr. Ainurohman, *Belajar Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 48

⁴² *Ibid.*, hal. 49

⁴³ Sidik Ngurawan, Agus Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivistik*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2010), hal. 88

mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik ke dalam kelas. CTL mendorong peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari mengkonstruksi sendiri, digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai anggota keluarga maupun sebagai anggota masyarakat. Elaine B. Johnson merumuskan pengertian Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai berikut:⁴⁴

“Sistem CTL merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosial dan budayanya. Untuk mencapai tujuan tersebut sistem CTL akan menuntun peserta didik melalui kedelapan komponen utama CTL: melakukan hubungan yang bermakna, mengerjakan pekerjaan yang berarti, mengatur cara belajar sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, memelihara atau merawat pribadi peserta didik, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan *assessment authentic*.”

Pendekatan kontekstual/*Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 89

peserta didik bekerja dan mengalami. Buka transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu peserta didik mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (peserta didik). Sesuatu yang baru datang menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.⁴⁵

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata anak didik dan mendorong mereka membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Penelitian dengan menggunakan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dalam proses pembelajaran akan melibatkan peserta didik secara penuh. Peserta didik didorong untuk beraktifitas mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya. Belajar dalam konteks CTL bukan hanya sekedar mendengarkan atau

⁴⁵ Riyanto, *Padigma Baru ...*, hal. 159-160

⁴⁶ Imam suyitno, *Memahami Tindakan Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal.60

mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman langsung. Melalui proses berpengalaman itu diharapkan perkembangan peserta didik terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotor. Belajar melalui CTL diharapkan peserta didik dapat menemukan sendiri materi yang dipelajarinya.⁴⁷

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Sistem CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para peserta didik melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan sosial mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerjasama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan penilaian *authentic*.⁴⁸

Sistem pengajaran dan pembelajaran CTL adalah tentang pencapaian intelaktual yang berasal dari partisipasi aktif merasakan pengalaman yang bermakna, pengalaman yang memperkuat hubungan antara sel-sel otak yang

⁴⁷ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 225

⁴⁸ Elaine B. Johnson, Ph. D., *CTL Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasikkan dan Bermakna*, (Bandung: Kaifa Mizan, 2014), hal. 67

sudah ada dan membentuk hubungan saraf baru. Untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi intelektual mereka, CTL mengajarkan langkah-langkah yang dapat digunakan dalam berfikir kritis dan kreatif serta memberikan kesempatan untuk menemukan keahlian berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi.⁴⁹

Penerapan pembelajarn CTL, peserta didik menemukan penuh makna atau ide-ide abstrak dengan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata. Peserta didik menginternalisasi konsep melalui penemuan, penguatan, dan keterhubungan. Pembelajaran kontekstual menghendaki kerja dalam tim, baik di kelas, laboratorium, tempat bekerja maupun bank. Pembelajaran kontekstual menuntut guru mendesain lingkungan belajar yang merupakan gabungan beberapa bentuk pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan.⁵⁰

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam Suyitno dalam bukunya *Memahami Tindakan Pembelajaran*, Mulyono juga mempunyai pendapat sama dalam bukunya, bahwa CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: Konstruktifisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan

⁴⁹ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, Terjemahan Ibnu Satiawan, (Bandung: MLC, 2007), hal. 182

⁵⁰ Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual ...*, hal. 6

(*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).⁵¹ Menurut *Center of Occupational Research and Development* (CORD) ada lima strategi dalam penerapan strategi pembelajaran kontekstual, yaitu:⁵²

1. *Relating*: Belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata.
2. *Experiencing*: Belajar ditekankan kepada penggalan (*eksplorasi*), penemuan (*discovery*), dan penciptaan (*invention*).
3. *Applying*: belajar saat pengetahuan dipresentasikan dalam konteks pemanfaatannya
4. *Cooperating*: belajar melalui konteks komunikasi interpersonal, pemakaian bersama, dan sebagainya.
5. *Transferring*: belajar melalui pemanfaatan pengetahuan di dalam situasi atau konteks baru.

Untuk menerapkan CTL, ada tujuh strategi yang mesti ditempuh. Ketujuh strategi ini sama pentingnya dan semuanya mesti ditempuh secara proporsional dan rasional, yakni sebagai berikut:⁵³ *Pertama*, pengajaran berbasis masalah. Dengan memunculkan problem yang dihadapi bersama, peserta didik ditantang berpikir kritis untuk memecahkannya. Masalah seperti ini membawa makna personal dan social bagi peserta didik.

Kedua, menggunakan konteks yang beragam. Makna itu ada di mana-mana dalam konteks fisik dan social. Selama inia ada yang keliru dengan menganggap bahwa makna (pengetahuan) adalah yang tersaji dalam materi

⁵¹ Mulyono, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 41

⁵² Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 84

⁵³ Johnson, *CTL Menjadikan ...*, hal. 21

ajar atau buku teks saja. Dalam CTL, guru membermaksakan beragam konteks (sekolah, keluarga, masyarakat, tempat kerja, dan sebagainya), sehingga makna (pengetahuan) yang diperoleh peserta didik menjadi semakin berkualitas.

Ketiga, mempertimbangkan kebhinekaan peserta didik. Dalam konteks Indonesia, kebhinekaan baru sekadar pengakuan politik yang tidak bermakna edukatif. Dalam CTL, guru mengayomi individu dan meyakini bahwa perbedaan individual dan sosial seyogyanya dibermaksakan menjadi mesin penggerak untuk belajar saling menghormati dan membangun toleransi demi terwujudnya keterampilan interpersonal.

Keempat, memberdayakan peserta didik untuk belajar sendiri. Setiap manusia mesti menjadi pembelajar aktif sepanjang hayat. Jadi, pendidikan formal merupakan kawah candradimuka bagi peserta didik untuk menguasai cara belajar mandiri di kemudian hari. Untuk itu, mereka mesti dilatih berpikir kritis dan kreatif dalam mencari dan menganalisis informasi dengan sedikit bantuan atau malah secara mandiri.

Kelima, belajar melalui kolaborasi. Peserta didik seyogyanya dibiasakan saling belajar dari dan dalam kelompok untuk berbagi pengetahuan dan menentukan focus belajar. Dalam setiap kolaborasi selalu ada peserta didik yang menonjol dibandingkan dengan koleganya. Peserta didik ini dapat dijadikan fasilitator dalam kelompoknya. Apabila komunitas belajar sudah terbina sedemikian rupa di sekolah, guru tentu akan lebih berperan sebagai pelatih, fasilitator, dan mentor.

Keenam, menggunakan penilaian autentik. Mengapa demikian? Karena kontekstual hampir berarti individual, yakni mengakui adanya kekhasan sekaligus keluasan dalam pembelajaran, materi ajar, dan prestasi yang dicapai peserta didik. Penilaian autentik menunjukkan bahwa belajar telah berlangsung secara terpadu dan kontekstual, dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk maju terus sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Ketujuh, mengejar standar tinggi. Standar unggul sering dipersepsi sebagai jaminan untuk mendapat pekerjaan, atau minimal membuat peserta didik merasa *pede* untuk menemukan masa depan. Frasa “standar unggul” seyogyanya terus-menerus ditanamkan dalam benak anak didik untuk mengingatkan agar menjadi manusia kompetitif pada abad persaingan seperti sekarang ini.

2. Konsep Dasar Pembelajaran CTL

Ada 3 hal yang harus dipahami dalam pembelajaran CTL yaitu:

- a. CTL menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung.
- b. CTL mendorong agar peserta didik dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.

- c. CTL mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajarinya tetapi dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁴

3. Karakteristik Pembelajaran CTL

Karakteristik pembelajaran CTL antara lain:⁵⁵

- a. Kerjasama
- b. Saling menunjang
- c. Menyenangkan, dan tidak membosankan
- d. Belajar dengan bergairah
- e. Pembelajaran terintegrasi
- f. Menggunakan berbagai sumber
- g. Peserta didik aktif
- h. *Sharing* dengan teman
- i. Peserta didik kritis guru kreatif
- j. Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja peserta didik, peta-peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain

Menurut Johnson dalam bukunya Kokom Komalasari mengidentifikasi delapan karakteristik pembelajaran kontekstual yaitu:⁵⁶

- a. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connection*).
Artinya, peserta didik dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual,

⁵⁴ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* ..., hal. 225

⁵⁵ Mulyono, *Strategi Pembelajaran* ..., hal.43

⁵⁶ Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual* ..., hal. 7-8

orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).

- b. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*). Artinya, peserta didik dapat menjalin hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis atau sebagai anggota masyarakat.
- c. Bekerjasama (*collaborating*). Artinya, guru membantu untuk dapat saling mempengaruhi dan komunikasi dalam kerja tim.
- d. Belajar yang diatur sendiri (*self regulated learning*). Artinya, melakukan kegiatan signifikan dengan tujuan, bekerjasama dengan orang lain, berkaitan dengan penentuan pilihan serta terhadap hasil yang nyata.
- e. Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). Artinya, peserta didik dapat berfikir secara kritis dan kreatif dalam menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika serta bukti autentik.
- f. Mengasuh dan memelihara pribadi peserta didik (*nurturing the individual*). Artinya, peserta didik memelihara pribadinya, mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan tinggi, memotivasi, dan memperkuat diri sendiri.
- g. Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*). Artinya, peserta didik berusaha untuk mencapai standar tinggi dengan mengidentifikasi tujuan dan guru memotivasi peserta didik serta memperlihatkan cara untuk mencapainya.

- h. Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*). Artinya, penilaian dilaksanakan secara obyektif berdasarkan kemampuan yang dimiliki peserta didik dengan menggunakan berbagai sistem penilaian yang dapat dipertanggungjawabkan.

4. Komponen Penggunaan CTL

Seperti yang dikemukakan Mulyono sebelumnya, ada tujuh komponen utama penerapan pembelajaran kontekstual dikelas, sebagai berikut:

a. Konstruktivisme (*constructivism*)

Peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Tugas guru hanya memfasilitasi peserta didik dengan:

- 1) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi peserta didik
- 2) memberikan kesempatan peserta didik untuk menemukan, dan menerapkan idenya sendiri.
- 3) mengingatkan peserta didik untuk menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik bukan dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Langkah-langkah pembelajaran inkuiri dilakukan dengan:

- 1) merumuskan masalah.

- 2) mengumpulkan data melalui observasi.
- 3) menganalisis dan menyajikan hasil tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lain.
- 4) mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya kepada pembaca, teman sekelas atau audiens lain.
- 5) mengevaluasi hasil temuan bersama.

c. Bertanya (*Questioning*)

Bagi anak didik, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pelajaran berbasis inkuiri, yaitu menggali informasi, menginformasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Dalam aktivitas belajar, kegiatan bertanya dapat diterapkan antara anak didik dengan anak didik, antara guru dengan peserta didik, antara peserta didik dengan orang lain, dan sebagainya.⁵⁷

d. Masyarakat belajar (*learning community*)

Pembelajaran melalui masyarakat belajar dapat dilakukan dengan:

- 1) membentuk kelompok belajar.
- 2) membentuk kelompok kecil.
- 3) membentuk kelompok besar.
- 4) mendatangkan narasumber ke dalam kelas.
- 5) bekerja dengan kelas sederajat.
- 6) bekerja kelompok dengan kelas di atasnya.

⁵⁷ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 293

7) bekerja dengan sekolah di atasnya.

8) dan bekerja dengan masyarakat.⁵⁸

e. *Pemodelan (modeling)*.

Artinya sebuah pelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Pemodelan pada dasarnya membebaskan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan anak didiknya untuk belajar, dan melakukan apa yang diinginkan guru agar para peserta didiknya melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar.⁵⁹

Proses penampilan suatu contoh agar orang lain berikir, bekerja dan belajar.⁶⁰

f. *Refleksi (reflection)*

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masalalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima. Peserta didik mendapatkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi pengetahuan sebelumnya.

g. *Penilaian sebenarnya (authentic assessment)*. Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Gambaran perkembangan peserta didik perlu diketahui guru agar bisa memastikan bahwa anak didik

⁵⁸ Saiful Segala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabet, 2005), hal. 87

⁵⁹ Kunandar, *Guru Profesional ...*, hal. 313

⁶⁰ Suyitno, *Memahami Tindakan ...*, hal. 61

mengalami proses pembelajaran dengan benar. Penilaian sebenarnya (authentic assessment) adalah kegiatan menilai anak didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrument penilaian.⁶¹ Ada beberapa komponen CTL yang dikemukakan oleh Elaine B. Johnson sebagai berikut.⁶²

Tabel 2.1 Komponen CTL, Para peserta didik akan:

1. <i>Menjadi peserta didik yang dapat mengatur diri sendiri dan aktif</i> sehingga dapat mengembangkan minat individu, maupun bekerja kelompok. Belajar lewat praktik.
2. <i>Membangun keterkaitan</i> antara sekolah dan konteks kehidupan nyata seperti bisnis dan lembaga masyarakat.
3. <i>Melakukan pekerjaan yang berarti:</i> pekerjaan yang memiliki tujuan, berguna untuk orang lain, yang melibatkan proses menentukan pilihan, dan menghasilkan produk nyata atau tidak nyata.
4. <i>Menggunakan pemikiran tingkat tinggi yang kreatif dan kritis:</i> menganalisis, melakukan sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, menggunakan logika dan bukti.
5. <i>Bekerjasama:</i> membantu peserta didik bekerja dengan efektif dalam kelompok; membantu mereka memahami bahwa apa yang mereka lakukan memengaruhi orang lain; membantu mereka berkomunikasi dengan orang lain.
6. <i>Mengembangkan setiap individu:</i> Tahu, memberi perhatian, dan meletakkan harapan yang tinggi untuk setiap anak. Memotivasi dan mendorong setiap peserta didik. Peserta didik tidak akan sukses tanpa dukungan dari orang dewasa. Para peserta didik menghormati teman sebayanya dan orang dewasa.
7. <i>Mengenali dan mencapai standar tinggi:</i> Mengidentifikasi tujuan yang jelas dan memotivasi peserta didik untuk mencapainya. Menunjukkan kepada mereka cara untuk mencapai keberhasilan.

5. Langkah-langkah Pembelajaran CTL

Untuk lebih memahami bagaimana mengaplikasikan CTL dalam proses pembelajaran, dibawah ini disajikan contoh penerapannya. Pola

⁶¹ Segala, *Konsep dan Makna ...*, hal. 91

⁶² Johnson, *CTL Menjadikan ...*, hal. 93

pembelajaran CTL untuk mencapai kompetensi yang sama dengan menggunakan CTL guru melakukan langkah-langkah pembelajaran yaitu seperti berikut:

a. Pendahuluan

- 1) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran yang akan dipelajari
- 2) Guru menjelaskan prosedur penelitian
- 3) Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap anak didik.

b. Inti

- 1) Di lapangan
- 2) Di kelas

c. Penutup

- 1) Dengan bantuan guru peserta didik menyimpulkan hasil pengamatan sekitar masalah yang sesuai indikator hasil belajar yang harus dicapai.
- 2) Guru memberi tugas kepada peserta didik.

CTL dapat diterapkan dalam kurikulum, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pembelajaran CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkahnya sebagai berikut ini.⁶³

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.

⁶³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 3-4

- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c. Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan jalan bertanya
- d. Menciptakan komunitas belajar.
- e. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f. Melakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.⁶⁴

Ada beberapa catatan dalam pembelajaran CTL sebagai suatu strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a. CTL adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas peserta didik secara penuh, baik fisik maupun mental.
- b. CTL memandang bahwa belajar bukan menghafal, akan tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.
- c. Materi pelajaran ditemukan oleh peserta didik sendiri, bukan hasil pemberian orang lain.⁶⁵

6. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran CTL

Adapun beberapa keunggulan dari pembelajaran CTL adalah:⁶⁶

- a. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil, artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengolerasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik materi itu akan berfungsi secara fungsional,

⁶⁴ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 271

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 271

⁶⁶ Media Edukasi, “Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran” dalam <http://www.m-edukasi.web.id/2014/08/keunggulan-dan-kelemahan-pembelajaran.html>, diakses 18 Februari 2016

akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori peserta didik, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

- b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme peserta didik diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”.
- c. Pembelajaran yang menekankan pada aktivitas peserta didik secara penuh, baik fisik maupun mental.
- d. Kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
- e. Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh peserta didik, bukan hasil pemberian dari guru.
- f. Penerapan pembelajaran kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang dari guru.

Sedangkan kelemahan dari pembelajaran CTL adalah sebagai berikut:

- 1) Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran CTL berlangsung.
- 2) Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif.
- 3) Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam strategi CTL, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah

mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi peserta didik. Mereka dipandang sebagai individu yang sedang berkembang.

- 4) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak peserta didik agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun, dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap peserta didik agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan.

D. Kajian Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai materi yang sudah diajarkan. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah perbuatan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.⁶⁷ Hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.⁶⁸ Menurut Nana Syaodih hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah ia menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar).⁶⁹ Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh setelah melalui kegiatan belajar. Dengan

⁶⁷ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 100

⁶⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 45

⁶⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 102

belajar seseorang dapat memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dengan interelasi dengan lingkungannya.

Hasil belajar (*achievement*) merupakan realisasi atau pemaknaan dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut di sekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0-10 pada pendidikan dasar dan menengah dan huruf A, B, C pada pendidikan tinggi.⁷⁰ Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁷¹

Definisi lain hasil belajar adalah merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Menurut Keller dalam Nashar memandang hasil belajar sebagai keluaran dari berbagai masukan. Beberapa masukan tersebut menurut Keller dapat dibedakan menjadi dua kelompok, masukan pribadi (*personal input*) dan masukan yang berasal dari lingkungan (*environmental inputs*).⁷²

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 102-103

⁷¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 22

⁷² Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press, 2004), hal. 77

2. Klasifikasi Hasil Belajar

Horward Kingsley dalam Nana Sudjana membagi tiga macam hasil belajar, yakni: keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, serta sikap dan cita-cita. Menurut Benyamin Bloom dalam Nana Sudjana mengklasifikasikan hasil belajar secara garis besar menjadi tiga ranah, yakni:⁷³

- a. Ranah Kognitif . Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat sedang.
- b. Ranah Afektif. Berkenaan dengan sikap, yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c. Ranah Psikomotoris. Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek dari ranah psikomotoris, yakni: gerakan refleks, keterampilan gerakan kasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitif yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran.

⁷³ Sudjana, *Penilaian Hasil ...*, hal. 22-23

3. Pentingnya Penilaian Hasil Belajar

Menurut Suharsimi, guru maupun pendidik lainnya perlu mengadakan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik karena dalam dunia pendidikan, khususnya dunia persekolahan penilaian hasil belajar mempunyai makna yang penting, baik bagi peserta didik, guru maupun sekolah. Adapun makna penilaian bagi ketiga pihak tersebut adalah:⁷⁴

a. Makna bagi peserta didik

Dengan diadakannya penilaian hasil belajar, maka peserta didik dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang disajikan oleh guru. Hasil yang diperoleh peserta didik dari penilaian hasil belajar ini ada dua kemungkinan:⁷⁵

- 1) Memuaskan. Jika peserta didik memperoleh hasil yang memuaskan dan hasil itu menyenangkan, tentu kepuasan itu ingin diperolehnya lagi pada kesempatan lain waktu. Akibatnya, peserta didik akan mempunyai motivasi yang cukup besar untuk belajar lebih giat, agar lain kali mendapat hasil yang lebih memuaskan. Keadaan sebaliknya dapat juga terjadi, yakni peserta didik sudah merasa puas dengan hasil yang diperoleh dan usahanya menjadi kurang gigih untuk lain kali.
- 2) Tidak memuaskan. Jika peserta didik tidak puas dengan hasil yang diperoleh, ia akan berusaha agar lain kali keadaan itu tidak terulang lagi. Maka ia selalu belajar giat. Namun demikian, dapat juga

⁷⁴ Eko Putro widoyoko, *Evaluasi Progam Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 36

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 37

sebaliknya. Bagi peserta didik yang lemah kemauannya, akan menjadi putus asa dengan hasil kurang memuaskan yang telah diterimanya.

b. Makna bagi guru⁷⁶

- 1) Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui peserta didik manakah yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) kompetensi yang diharapkan, maupun mengetahui peserta didik yang belum berhasil mencapai KKM kompetensi yang diharapkan. Dengan petunjuk ini guru dapat lebih memusatkan perhatiannya kepada peserta didik yang belum berhasil mencapai KKM kompetensi yang diharapkan.
- 2) Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui apakah pengalaman belajar (materi pelajaran) yang disajikan sudah tepat bagi peserta didik sehingga untuk kegiatan pembelajaran di waktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan.
- 3) Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui apakah strategi pembelajaran yang digunakan sudah tepat atau belum. Jika sebagian besar dari peserta didik memperoleh hasil penilaian yang kurang baik maupun jelek pada penilaian yang diadakan, mungkin hal ini disebabkan oleh strategi atau metode

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 38

pembelajaran yang kurang tepat. Apabila demikian halnya, maka guru harus intropeksi diri dan mencoba mencari strategi lain dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

c. Makna bagi sekolah⁷⁷

- 1) Apabila guru-guru mengadakan penilaian dan diketahui bagaimana hasil belajar ana-anak didiknya, maka akan dapat diketahui pula apakah kondisi belajar maupun kultur akademik yang diciptakan oleh sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum. Hasil belajar peserta didik merupakan cermin kualitas suatu sekolah.
- 2) Informasi hasil penilaian yang diperoleh dari tahun ke tahun dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah untuk mengetahui apakah yang dilakukan oleh sekolah sudah memenuhi standar pendidikan sebagaimana dituntut standar Nasional Pendidikan (SNP) atau belum. Pemenuhan berbagai standar akan terlihat dari bagusny hasil penilaian belajar peserta didik.
- 3) Informasi hasil penilaian yang diperoleh dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi sekolah untuk menyusun berbagai progam pendidikan di sekolah untuk masa-masa yang akan datang.

4. Tes Hasil Belajar

Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Dalam pembelajaran objek ini bisa berupa kecakapan peserta didik, minat, motivasi

⁷⁷ *Ibid.*, hal. 38

dan sebagainya. Tes merupakan bagian tersempit dari penilaian. Menurut Djemari tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. Tes dapat juga diartikan sebagai sejumlah pertanyaan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes terhadap sejumlah pertanyaan maupun pertanyaan menggambarkan kemampuan dalam bidang tertentu. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar yang bersifat *hard skills*.

Bentuk-bentuk tes yang digunakan di lembaga pendidikan dilihat dari segi sistem penskorannya dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu tes objektif dan tes subjektif. Berikut ini pengertian kedua bentuk tes.

a. Tes objektif

Tes objektif memberi pengertian bahwa siapa saja yang memeriksa lembar jawaban tes akan menghasilkan skor yang sama. Skor tes ditentukan oleh jawaban yang diberikan oleh peserta tes. Tes objektif adalah bentuk tes yang mengandung kemungkinan jawaban atau respons yang harus dipilih oleh peserta tes. Jadi kemungkinan jawaban atau respons telah disediakan oleh penyusun butir soal.

Peserta hanya memilih alternatif jawaban yang telah disediakan. Secara umum ada tiga tipe tes objektif, yaitu benar salah (*true false*), menjodohkan (*matching*), pilihan ganda (*multiple choice*). Kelebihan tes objektif adalah: (1) Lebih representatif mewakili isi dan luas bahan; (2)

Lebih mudah dan cepat cara memeriksanya karena dapat menggunakan alat-alat kemajuan teknologi misalnya mesin *scanner*; (3) Pemeriksaannya dapat diserahkan orang lain; (4) Dalam pemeriksaan maupun penskoran, tidak ada unsur subjektif yang mempengaruhi, baik dari segi guru maupun anak didik.

Sedangkan kelemahan tes objektif adalah: (1) Membutuhkan persiapan yang lebih sulit daripada tes esai karena butir soal atau item tesnya banyak dan harus diteliti lebih dulu; (2) Butir-butir soal cenderung hanya mengungkap ingatan dan pengenalan kembali saja, dan sukar untuk mengukur kemampuan berpikir yang tinggi seperti sintesis maupun kreativitas; (3) Banyak kesempatan bagi peserta didik untuk spekulasi atau untung-untungan dalam menjawab soal tes; (4) Kerja sama antar-peserta didik pada waktu mengerjakan soal tes lebih terbuka.⁷⁸

b. Tes Subjektif

Tes subjektif adalah tes yang penskorannya dipengaruhi oleh pemberi skor. Jawaban yang sama dapat memiliki skor yang berbeda oleh pemberi skor yang berlainan. Tes subjektif selain dipengaruhi oleh jawaban maupun respons juga dipengaruhi oleh subjektivitas pemberi skor. Menurut Asmawi zaenul dan Nasution tes subjektif, pada umumnya berbentuk uraian (*esai*). Tes bentuk uraian adalah butir soal yang mengandung soal tersebut harus dilakukan dengan cara mengekspresikan pikiran peserta tes. Suharsimi juga mengemukakan ciri khas tes uraian

⁷⁸ Widoyoko, *Evaluasi Progam ...*, hal 49-50

adalah jawaban terhadap soal tersebut tidak diselesaikan oleh penyusun soal, tetapi harus disusun oleh peserta tes. Butir soal tipe uraian (essay test) hanya terdiri dari pertanyaan atau tugas dan jawaban sepenuhnya harus dipikirkan oleh peserta tes. Ciri-ciri pertanyaannya didahului dengan kata-kata seperti: uraikan, sebutkan, jelaskan, bandingkan, mengapa, bagaimana, simpulkan, dan sebagainya. Jumlah butir soal dalam tes uraian biasanya tidak banyak, hanya sekitar 5-10 butir soal dalam waktu kira-kira 90- 120 menit.⁷⁹

E. Kajian Tentang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam Kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut, IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, Ekonomi, serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.⁸⁰

Istilah *social studies* yang berasal dari istilah Bahasa Inggris kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi IPS. Perkembangan dan pengembangan IPS di Indonesia, ide-ide dasarnya banyak mengambil pendapat yang berkembang di Amerika Serikat.⁸¹

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 78-79

⁸⁰ Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), cet I, hal 7

⁸¹ Sapriya, et. all., *Pengembangan Pendidikan IPS SD*, (Bandung: Upi Press, 2007), cet.I, hal. 3

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya).⁸² Fokus kajian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang pendidikan dasar adalah mengacu pada aspek kehidupan nyata (*factual/ real*), berbagai peristiwa atau kejadian yang terdapat di lingkungan peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berfikir dan kebiasaan bersikap dan berperilakunya.

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) membutuhkan pemahaman yang nyata mengenai berbagai peristiwa di lingkungan sekitar atau masyarakat. Jadi, pendidik harus mampu membantu peserta didik agar dapat memahami suatu materi pelajaran dengan cara memperlihatkan atau mempraktekkan secara langsung kejadian atau hal-hal yang terdapat dalam materi sesuai dengan kondisi lingkungan kehidupan peserta didik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari

⁸² Nurhadi, *Menciptakan Pembelajaran IPS efektif dan Menyenangkan*, (Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan, 2011), cet. II, hal. 3

aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya).⁸³ Pada jenjang SD/MI mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memuat materi geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi. Dari ketentuan ini, maka secara konseptual materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD/MI belum mencakup dan mengakomodasi seluruh disiplin ilmu sosial. Namun, ada ketentuan bahwa melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Arah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ini dilatarbelakangi oleh pertimbangan, bahwa di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.⁸⁴

2. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Memperoleh pengertian dari Ilmu Pengetahuan Sosial, maka perlu mengetahui tujuan dari Ilmu Pengetahuan Sosial. Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi,

⁸³ Wahidmurni, *Pengembangan Kurikulum IPS dan Ekonomi di Sekolah/Madrasah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 82-83

⁸⁴ Sapriya, *et.all ...*, hal. 3

dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa peserta didik sendiri maupun menimpa masyarakat secara umum.⁸⁵ Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:⁸⁶

- a. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai social dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

Selain tujuan-tujuan di atas, pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik supaya mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁸⁷ Sedangkan tujuan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MI/SD yang harus dicapai sekurang-kurangnya meliputi hal-hal berikut ini:⁸⁸

⁸⁵ *Ibid.*, hal. 3

⁸⁶ Sapriya, *Pendidikan IPS ...*, hal. 194

⁸⁷ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi aksara, 2014), hal. 15

⁸⁸ Tanwif, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 1*, (Surabaya: Lapis PGMI, 2009), hal. 12

- 1) Membekali peserta didik dengan pengetahuan social yang berguna dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Membekali peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisa dan menyusun alternative pemecahan masalah social yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
- 3) Membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian
- 4) Membekali peserta didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian kehidupannya yang tidak terpisahkan.
- 5) Membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat, dan perkembangan ilmu dan teknologi.

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran IPS

- a. Pelaksanaan progam pembelajaran mata pelajaran IPS harus didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk mengetahui kompetensi yang berguna bagi dirinya.
- b. Pembelajaran mata pelajaran IPS harus dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar pelajaran, yaitu (a) belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, (b) belajar untuk memahami, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, (e) belajar untuk membangun dan

menemukan jati, melalui jati diri, melalui proses pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

- c. Pelaksanaan pembelajaran IPS harus memungkinkan peserta didik mendapatkan pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.⁸⁹

4. Karakteristik Mata Pelajaran IPS

Ilmu pengetahuan sosial memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:⁹⁰

- a. Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik kewarganegaraan, sosiologi bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
- b. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- c. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah social yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.

⁸⁹ Wahidmurni, *Pengembangan Kurikulum IPS dan Ekonomi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 101

⁹⁰ Nurhadi, *Menciptakan Pembelajaran ...*, hal. 4

- d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah social serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
- e. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena social serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

E. Kajian Tentang Materi Jual Beli

1. Kegiatan Jual Beli di Lingkungan Madrasah

Kegiatan jual beli ada di dua lingkungan. Jual beli di lingkungan madrasah dan di lingkungan rumah. Kegiatan jual beli yang ada di madrasah, antara lain koperasi dan kantin madrasah.

1) Koperasi madrasah

Di madrasah biasanya ada koperasi sekolah. Koperasi madrasah menjual berbagai keperluan dan perlengkapan sekolah seperti buku, pensil, penggaris, penghapus, dan lain-lain. Harga barang yang dijual dikoperasi biasanya lebih murah atau sama dengan harga di pasar. Kita bisa membeli perlengkapan sekolah yang kita perlukan di koperasi madrasah.

2) Kantin madrasah

Selain koperasi, di madrasah juga ada kantin. Kantin ini menjual berbagai macam makanan. Bila istirahat tiba, kita bisa membeli makanan dan minuman di kantin. Jadi, kita tidak perlu membeli jajanan di luar

madrasah. Biasanya makanan atau jajanan yang dijual di kantin sekolah lebih sehat. Makanan yang dijual di kantin sekolah selalu dibungkus dengan plastik atau ditutupi, sehingga terjamin kebersihannya.

Sebaiknya bila membeli jajanan pilihlah yang dibungkus plastik atau jajanan yang ditempatkan dalam wadah yang tertutup. Hal ini untuk menjaga agar makanan tidak dihinggapi lalat. Makanan yang dihinggapi lalat bisa menyebabkan sakit perut. Jadi, kamu harus hati-hati dalam memilih atau membeli makanan.

2. Kegiatan Jual Beli di Lingkungan Rumah

Setiap keluarga mempunyai kebutuhan. Kebutuhan tersebut antara lain adalah makanan, pakaian, dan kebutuhan hidup lainnya. Untuk mendapatkan semua kebutuhan kita harus berbelanja. Tempat-tempat perbelanjaan antara lain warung, toko, dan pasar. Di pasar banyak pedagang yang menjual kebutuhan sehari-hari yang kita butuhkan. Orang yang tinggal di dekat pasar pun dapat menambah penghasilan mereka. Misalnya, membuka titipan sepeda, menjual makanan dan minuman, atau menjadi kuli angkut barang.

1) Macam-macam tempat kegiatan jual beli

Tempat terjadinya kegiatan jual beli, antara lain di warung, toko-toko, dan pasar, baik pasar tradisional maupun pasar swalayan (mal).

a. Warung

Warung adalah tempat untuk menjual dan membeli barang kebutuhan sehari-hari. Contohnya, beras, minyak, gula, kopi, teh, sayur-sayuran,

sabun, pasta gigi, sampo, dan berbagai keperluan hidup lainnya. Warung biasanya terdapat di rumah-rumah. Barang-barang yang dijual juga hanya sedikit dan harganya kadang boleh ditawar.

b. Toko

Barang yang dijual di toko biasanya lebih banyak daripada di warung. Ada toko yang khusus menjual satu macam barang saja. Misalnya toko beras, sepatu, pakaian, alat listrik, dan mainan. Harga barang di toko sudah ditetapkan dan tidak boleh ditawar. Di toko kita bisa memilih barang dengan bebas dan membayar dengan harga yang telah ditetapkan. Selain berbagai jenis toko di atas, ada lagi toko yang sangat besar. Pembelinya dapat mengambil sendiri barang-barang yang akan dibelinya. Tempatnya juga nyaman. Bahkan ada tempat untuk bermain. Toko ini disebut swalayan atau mal.

c. Pasar

Pasar merupakan tempat berkumpulnya para penjual dan pembeli. Semua kebutuhan sehari-hari tersedia di pasar. Di pasar banyak terdapat kios-kios yang menjual berbagai macam barang. Ada kios yang khusus menjual sayuran, daging, sapi, daging ayam, buah, sembako, dan masih banyak lagi barang-barang yang dijual di pasar.

Di pasar kita dapat memilih dan menawar barang yang akan kita beli, sehingga kita dapat membeli kebutuhan kita dengan harga yang lebih murah.

d. Supermarket

Supermarket adalah toko yang pembelinya dapat memilih dan mengambil barang yang ingin dibeli. Barang-barang di supermarket tidak bisa ditawar. Persediaan barang di supermarket lebih banyak dan lebih lengkap dibanding toko biasa. Setelah mengambil barang-barang yang dibutuhkan, pembeli membawanya ke kasir. Kasir akan menghitung jumlah barang yang dibeli dan menyebutkan jumlah harga yang harus dibayar oleh pembeli. Untuk mengatasi antrian yang panjang, biasanya disediakan beberapa tempat pembayaran di supermarket. Tempat pembelanjaan supermarket dibuat nyaman. Ruangnya diberi penyejuk udara atau AC. Di supermarket juga dilengkapi dengan arena permainan anak dan kantin.

2) Barang kebutuhan sehari-hari

Kita hidup membutuhkan berbagai macam barang. Misalnya, kebutuhan untuk makan. Makan merupakan kebutuhan pokok. Kita memerlukan nasi yang berasal dari beras. Kita juga memerlukan sayuran, telur, daging, ikan, tahu, dan tempe untuk lauk pauk.

Untuk membersihkan badan kita perlu mandi. Untuk mandi kita membutuhkan sampo, sikat gigi, dan pasta gigi. Sabun mandi untuk membersihkan badan. Sikat gigi dan pasta gigi berguna untuk membersihkan gigi dari kuman penyakit, dan sampo untuk mencuci rambut.

Ibu berbelanja ke pasar. Ibu membeli kebutuhan sehari-hari. Ada beras, gula pasir, teh, kopi, susu, minyak goreng, telur, daging, ikan, dan

sampo. Ibu juga membeli sayuran dan buah-buahan. Ada bayam, wortel, kacang, buncis, kangkung, dan apel. Ibu juga membeli keperluan bumbu dapur, seperti garam, gula merah, merica, bawang putih, bawang merah, dan cabai.⁹¹

G. Implementasi Strategi CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPS

Mata pelajaran IPS pokok bahasan Kegiatan Jual Beli merupakan salah satu pokok bahasan yang diajarkan di kelas III semester 2. Dalam penelitian ini, pokok bahasan tersebut diajarkan dengan menggunakan strategi *Contextual Teaching and Learning*. Dengan menggunakan pembelajaran ini, peserta didik belajar melalui keaktifan untuk membangun pengetahuannya sendiri, dengan saling bekerjasama dalam suatu kelompok belajar melalui pengalaman dan pemahaman secara nyata di lingkungan sekitar.

Dengan menggunakan strategi pembelajaran CTL ini, diharapkan muncul kerjasama yang sinergi antar peserta didik, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalahnya, pengetahuannya semakin bertambah, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pokok bahasan kegiatan jual beli dalam mata pelajaran IPS di MI memiliki peranan sangat penting sebagai kecakapan pengetahuan peserta didik, dikarenakan hal-hal yang dipelajari sangat berkaitan dengan kegiatan dalam kehidupannya sehari-hari.

⁹¹ Sunarso dan Anis Kusuma, *Ilmu Pengetahuan Sosial SD/MI Kelas III*, (Jakarta: Nurul Ilmu BSE Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 78-87

Tahap-tahap pembelajaran IPS pokok bahasan Kegiatan Jual Beli dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pembentukan Kelompok

Dalam satu kelas terdiri dari 19 peserta didik, sehingga kelas dibagi menjadi 3 kelompok terdiri dari 6 peserta didik dengan anggota kelompok yang bersifat heterogen.

b. Pembelajaran Kelompok

Pada siklus I, guru menyampaikan sekilas tentang pokok bahasan kegiatan jual beli di lingkungan rumah, seperti warung, toko, pasar, dan swalayan. Kemudian guru membagikan lembar kerja kepada masing-masing peserta didik. Sebelum diskusi dan melakukan pengamatan bersama kelompok, peserta didik terlebih dahulu mengerjakan sendiri-sendiri soal yang telah diberikan oleh guru.

Kemudian setelah selesai, guru mengajak peserta didik menuju lokasi pembelajaran, menyuruh peserta didik untuk mengamati, dan mendiskusikan lembar kerja kelompok agar mencari tahu jawaban yang lebih tepat lagi menurut masing-masing kelompok tersebut.

Kemudian pada siklus II, guru juga menyampaikan sekilas tentang pokok bahasan kegiatan jual beli di lingkungan sekolah, seperti koperasi dan kantin madrasah serta menyinggung materi terdahulu sedikit. Selanjutnya guru membagikan lembar kerja kepada masing-masing peserta didik. Namun, tidak lupa bahwa sebelum diskusi dan melakukan pengamatan bersama kelompok, peserta didik terlebih dahulu mengerjakan

sendiri-sendiri soal yang telah diberikan oleh guru. Setelah selesai, guru mengajak peserta didik menuju lokasi pembelajaran, menyuruh peserta didik untuk mengamati, dan mendiskusikan lembar kerja kelompok agar mencari tahu jawaban yang lebih tepat lagi menurut masing-masing kelompok tersebut.

c. Evaluasi

Setelah belajar di luar dan melakukan kerjasama, peserta didik diberi evaluasi berupa soal-soal pelajaran IPS. Sebelum mengerjakan soal, guru mengulangi inti dari pembelajaran ini, menanyakan kepada peserta didik tentang apa yang telah diketahui dan didapatkan setelah belajar di kelas/ruang belajar.

H. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda. Beberapa dari penelitian tersebut dipaparkan dibawah ini:

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Mifa Lailil Azizah, mahasiswa Progam Studi S1 PGMI IAIN Tulungagung, dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran Kontekstual Berbasis *Inquiry* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Peserta didik kelas III MI Sugihan Kampak Trenggalek Tahun Ajaran 2011/2012.” Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain adalah untuk: 1) mendeskripsikan metode pembelajaran kontekstual berbasis *inquiry*. 2)

mendeskripsikan hasil belajar peserta didik. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Tes, observasi, wawancara, catatan lapangan, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan pada rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I 68,9 naik menjadi 72,3 pada siklus II dan 85,07 pada siklus III.⁹²

2. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Khalifatul Anizar, mahasiswa Progam S1 PGMI IAIN Tulungagung, dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kontekstual Berbasis *Guided Inquiry* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta didik kelas III MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2011/2012.” Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: 1) mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran kontekstual berbasis *guided inquiry*. 2) mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Tes, observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik meningkat, rata-rata hasil belajar pada tes akhir siklus I adalah 72,5 berada pada kriteria yang baik, sedangkan pada tes akhir siklus II adalah 85,63 berada pada kriteria sangat baik. Terjadi peningkatan sebesar 13,13%. Sehingga penerapan pembelajaran kontekstual berbasis *guided inquiry* dapat meningkatkan hasil

⁹² Mifa Lailil Azizah, *Penerapan Metode Pembelajaran Kontekstual Berbasis Inquiry untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Peserta didik kelas III MI Sugihan Kampak Trenggalek Tahun Ajaran 2011/2012*, (Tulungagung: t.p., 2011)

belajar matematika peserta didik kelas III MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung.⁹³

3. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Indavul Istikaroh, mahasiswa Progam Studi S1 PGMI IAIN Tulungagung. Dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sains Kelas III MI Miftahul Huda Sumberingin Trenggalek Tahun ajaran 2010/2011.” Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain: 1) Untuk mengetahui pengaruh penggunaan pembelajaran kontekstual terhadap gaya belajar peserta didik. 2) Untuk mengetahui pengaruh penggunaan pembelajaran kontekstual terhadap peningkatan cara berfikir peserta didik. 3) Untuk mengetahui pengaruh penggunaan pembelajaran kontekstual terhadap peningkatan prestasi belajar. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah: tes, observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: dari hasil analisis pre-test yang dilakukan menunjukkan ketuntasan belajar sebesar 27%, sedangkan analisis post-test pada siklus I adalah 54,5%, ketuntasan belajar meningkat menjadi 73% dan hasil aktifitas observasi aktifitas peneliti siklus II juga mengalami peningkatan dari 69% menjadi 79%. Pada siklus III ketuntasan belajar meningkat menjadi 82%.⁹⁴

⁹³ Khalifatul Anizar, *Penerapan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Guided Inquiry untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III MI Tarbiyatussibyan boyolangu Tulungagung Tahun ajaran 2011/2012*, (Tulungagung, t.p, 2012)

⁹⁴ Indavul Istikaroh, *Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sains Kelas III MI Miftahul Huda Sumberingin Trenggalek Tahun Ajaran 2010/2011*, (Tulungagung, t.p., 2011)

Dari ketiga uraian penelitian terdahulu di atas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu, dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam Tabel sebagaimana berikut ini:

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Mifa Lailil Azizah: Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Inquiry untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas III MI Sugihan Kampak Trenggalek.	1. Sama-sama menerapkan pembelajaran kontekstual. 2. Tujuan yang hendak dicapai sama, yaitu untuk meningkatkan hasil belajar.	1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 2. Mata Pelajaran yang diteliti berbeda
Khanifatul Anizar: Penerapan Pembelajaran Kontekstual Berbasis <i>Guided Inquiry</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2011/2012	1. Sama-sama menerapkan pembelajaran kontekstual. 2. Tujuan yang hendak dicapai sama, yaitu untuk meningkatkan hasil belajar.	1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda. 2. Mata Pelajaran yang diteliti berbeda.
Indavul Istikaroh: Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Kelas III MI Miftahul Huda Sumberingin Trenggalek Tahun Ajaran 2010/2011	1. Sama-sama menerapkan pembelajaran kontekstual. 2. Tujuan yang hendak dicapai sama, untuk meningkatkan hasil belajar.	1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda. 2. Mata Pelajaran yang diteliti berbeda.

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti pendahulu dengan peneliti pada penelitian ini. Adapun letak perbedaannya adalah pada penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk beberapa mata pelajaran, subyek, dan lokasi penelitian yang berbeda. Meskipun dari peneliti terdahulu ada yang menggunakan mata pelajaran Matematika dan Sains dan tujuan yang hendak dicapai juga sama, namun dalam penelitian ini menggunakan mata pelajaran IPS. Dalam penelitian ini, lebih menekankan pada penggunaan strategi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.